JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Kolaborasi Edukasi dan Implementasi QRIS sebagai Upaya Pemberdayaan UMKM di Pasar Bucu Telu

Komang Sri Diana Indah[1], Putu Sri Arta Jaya Kusuma[2]

[1,2] Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Komang Sri Diana Indah
sridiana880@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan pengabdian di Pasar Bucu Telu bertujuan meningkatkan literasi *digital* dan penggunaan sistem pembayaran QRIS di kalangan UMKM, yang sebelumnya rendah dalam pemahaman dan penerapan transaksi non-tunai. Melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, sebanyak 60 pelaku usaha dari berbagai sektor dibantu aktif menggunakan QRIS. Hasilnya menunjukkan 85% peserta sukses mengaktifkan sistem pembayaran digital secara mandiri, dengan 90% siap rutin memakai transaksi non-tunai. Kegiatan ini juga memperkuat kepercayaan terhadap keamanan digital dan kolaborasi antara pedagang, pemerintah, serta lembaga keuangan. Model kolaboratif edukasi dan pendampingan ini efektif mempercepat transformasi digital pasar tradisional dan dapat direplikasi untuk pemberdayaan berbasis literasi teknologi dan keuangan di komunitas lain.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Pembayaran Digital, Literasi Keuangan, Transformasi Digital, UMKM*

Pendahuluan

Kehidupan saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi karena memiliki manfaat dalam memudahkan aktivitas sehari-hari manusia, misalnya seperti mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah, belajar tanpa tatap muka, memesan makanan secara online, hingga transaksi jual beli di masyarakat (Kristia & Ahmadi, 2024). Perkembangan sistem pembayaran *digital* di Indonesia menunjukkan perubahan besar dalam cara transaksi bisnis dilakukan oleh UMKM. Bank Indonesia melaporkan bahwa pada kuartal pertama 2025, sebanyak 38,1 juta UMKM sudah memakai QRIS sebagai sarana pembayaran dari total 56,3 juta merchant QRIS, dengan volume transaksi mencapai 2,6 miliar kali (Yolandha, 2025). Kode Respons Cepat Standar Indonesia (QRIS) adalah standardisasi pembayaran menggunakan metode Kode QR dari Bank Indonesia sehingga proses transaksi menggunakan Kode QR menjadi lebih mudah, cepat, dan aman (Safari et al., 2024). Mayoritas merchant QRIS yaitu sekitar 67% berasal dari UMKM (Sinambela, 2025). Meski adopsi secara jumlah merchant cukup merata, laporan kualitatif lokal mengungkap bahwa penggunaan QRIS dalam transaksi harian di pasar tradisional masih tergolong rendah, karena keterbatasan literasi *digital*, keraguan terhadap keamanan transaksi, dan infrastruktur yang belum memadai.

Di Pasar Bucu Telu, survei oleh penulis menunjukkan bahwa dari 50–60 pedagang yang dijadikan responden, sekitar 70% belum menggunakan QRIS, sementara 30% yang sudah

memilikinya melaporkan penggunaannya masih terbatas pada beberapa transaksi saja dan belum konsisten akibat kendala teknis serta kekhawatiran risiko transaksi *digital.* Kondisi ini diperparah karena sekitar 50% pedagang menyatakan koneksi internet di pasar sering tidak stabil, dan biaya potongan transaksi tidak transparan atau dianggap berat. Data tersebut menggambarkan masalah utama penerapan QRIS di pasar tradisional seperti Pasar Bucu Telu, yakni ketidakmerataan adopsi dan kesenjangan antara kepemilikan perangkat QRIS dengan penggunaannya secara aktif. Manfaat QRIS bagi pengguna meliputi fleksibilitas, keamanan, dan kepraktisan dalam transaksi sehingga QRIS dapat menjadi pendorong percepatan digitalisasi dalam sistem pembayaran (Rachman et al., 2024).

Sebagai solusi, program pengabdian ini dirancang dengan strategi kolaboratif yang meliputi: penyuluhan dan pelatihan QRIS untuk UMKM di Pasar Bucu Telu; pendampingan teknis dalam aktivasi dan penggunaan QRIS di kios pedagang; demonstrasi transaksi digital dan pencatatan keuangan secara *digital*; *monitoring* dan evaluasi untuk mengamati perubahan perilaku serta hambatan yang masih muncul. Pendekatan ini bertujuan menjembatani perbedaan antara ketertarikan terhadap QRIS secara pasif dengan penggunaannya yang aktif sehingga berdampak langsung pada efisiensi bisnis.

Keandalan teknologi QRIS sebagai alat pembayaran digital telah dibuktikan lewat berbagai studi terkini. Sebagai contoh, studi mengenai Adopsi Pembayaran *Digital* melalui QRIS dan Dampaknya terhadap Kinerja Finansial UMKM di DIY menemukan bahwa adopsi QRIS memberikan pengaruh positif signifikan terhadap performa keuangan UMKM (Utami, 2025). Selain itu, studi yang menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) di Kota Malang, Kendari, dan Banjarbaru menyimpulkan bahwa faktor seperti kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), dan tekanan sosial merupakan determinan utama dalam mengadopsi QRIS (Widowati & Khusaeni, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berupa edukasi, demonstrasi, dan pendampingan sangat krusial agar adopsi QRIS tidak hanya berupa kepemilikan perangkat, tetapi juga praktik dan penggunaan aktif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan literasi dan pemahaman teknis QRIS di kalangan pelaku UMKM Pasar Bucu Telu; (2) memfasilitasi penggunaan QRIS secara aktif dalam transaksi usaha; (3) membangun kepercayaan dan tata kelola *digital* yang baik di kalangan pelaku usaha serta menanggulangi hambatan teknis dan budaya. Manfaat yang diharapkan antara lain peningkatan efisiensi dan kecepatan transaksi, keamanan finansial yang lebih baik, pencatatan usaha lebih sistematis, serta peningkatan inklusi keuangan lokal. Secara teoretis, program ini membantu mengembangkan model pemberdayaan digital berbasis komunitas di lingkungan pasar tradisional serta memperdalam pemahaman tentang dampak budaya lokal, kepercayaan, dan literasi teknologi terhadap keberhasilan adopsi pembayaran *digital* QRIS.

Metode Pelaksanaan

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian

Copyright © 2025 The Author(s)

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertempat di Pasar Bucu Telu, yang merupakan salah satu pasar tradisional di wilayah Kota Denpasar barat. Pasar ini dipilih karena menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat dengan dominasi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mayoritas masih menggunakan transaksi tunai. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum menguasai penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai metode pembayaran digital secara maksimal. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dari September hingga November 2025, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara geografis, Pasar Bucu Telu berada di area dengan aktivitas ekonomi yang padat dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Berikut ini disajikan peta lokasi pengabdian di pasar tersebut.



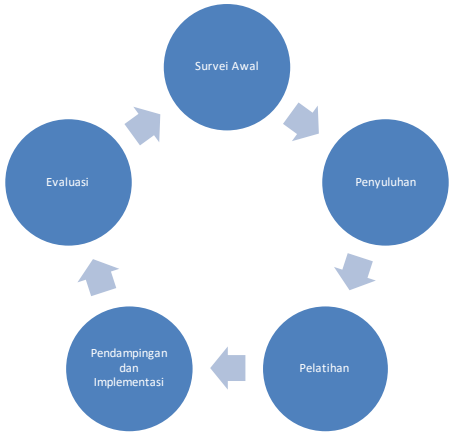
Gambar 2. Lokasi Kegiatan Pengabdian di Pasar Bucu Telu

2. Sasaran dan Mitra Pelaksanaan

Sasaran utama dalam program ini adalah para pelaku UMKM di Pasar Bucu Telu, khususnya pedagang kecil dan menengah yang berinteraksi langsung dengan konsumen dalam transaksi harian mereka. Selain itu, pengelola pasar serta perwakilan lembaga keuangan lokal seperti bank dan penyedia layanan pembayaran *digital* turut dilibatkan sebagai mitra strategis. Pemilihan mitra dilakukan dengan teknik *purposive* sampling berdasarkan kriteria: (1) pelaku UMKM yang sudah menggunakan QRIS namun belum memahami pencatatan *digital*; (2) UMKM yang belum mengadopsi QRIS karena keterbatasan literasi *digital;* dan (3) pengelola pasar yang memiliki peran mendukung adopsi teknologi di lingkungan pasar. Pendekatan partisipatif dipakai agar program sesuai kebutuhan nyata masyarakat dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan.

3. Tahapan Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang komprehensif kepada UMKM dalam penggunaan QRIS. Tahapannya meliputi:



Alur 1. Alur Tahapan Metode Pengabdian

a. Pengabdian masyarakat ini dijalankan melalui tahapan sistematis
   Tahap Persiapan Kegiatan diawali dengan survei awal dan koordinasi dengan pengelola pasar serta pihak lembaga keuangan guna memetakan kondisi serta kebutuhan edukasi UMKM. Tim mensosialisasikan materi edukasi mengenai QRIS, yang mengulas manfaat, cara aktivasi, hingga aspek keamanan transaksi *digital*.
b. Tahap Penyuluhan dan Pelatihan
   Penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif, berupa diskusi tanya jawab, dan demonstrasi langsung penggunaan QRIS. Pelatihan melibatkan simulasi transaksi digital agar peserta mendapat praktik langsung dan penguasaan teknologi ini.
c. Tahap Pendampingan dan Implementasi
   Setelah pelatihan, diberikan pendampingan intensif selama 4–6 minggu yang meliputi bantuan aktivasi QRIS, pemasangan kode di kios, serta pengajaran pencatatan transaksi *digital* dengan aplikasi pendukung. Pendampingan juga diarahkan untuk meningkatkan rasa percaya diri pelaku usaha dalam mengenalkan pembayaran *digital* pada pelanggan.
d. Tahap Evaluasi dan Refleksi
   Tahap akhir berupa diskusi reflektif dengan peserta dan mitra guna menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama penerapan QRIS.

4. Ukuran Keberhasilan

Keberhasilan program diukur dengan indikator kualitatif dan kuantitatif berikut:

- Peningkatan literasi digital UMKM yang terlihat dari peningkatan pemahaman manfaat dan penggunaan QRIS pasca pelatihan.
- Jumlah UMKM yang mengaplikasikan QRIS secara aktif dalam transaksi sehari-hari di Pasar Bucu Telu.
- Meningkatnya kepercayaan pelaku usaha terhadap sistem pembayaran *digital* berdasarkan wawancara dan pengamatan lapangan.
- Terbentuknya jejaring kolaborasi antara pelaku UMKM, pengelola pasar, dan lembaga keuangan guna mendukung keberlanjutan penggunaan QRIS.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi Formatif berlangsung selama kegiatan melalui observasi langsung, diskusi kelompok kecil, dan penerimaan masukan dari peserta terkait materi dan metode pelatihan. Evaluasi Sumatif dilakukan setelah program dengan kuesioner terbuka, wawancara mendalam, serta observasi

Copyright © 2025 The Author(s)

lapangan untuk mengukur perubahan perilaku, peningkatan literasi, serta implementasi QRIS secara nyata. Selain itu, triangulasi data digunakan untuk memvalidasi hasil evaluasi dengan membandingkan wawancara, dokumentasi transaksi, dan pengamatan langsung. Teknik member checking juga diterapkan dengan meminta konfirmasi peserta terhadap interpretasi hasil evaluasi yang dibuat tim pengabdian. Metode evaluasi ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program, tingkat penerimaan QRIS oleh UMKM, serta potensi keberlangsungan aktivitas digital di Pasar Bucu Telu.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama tiga bulan, dari September hingga November 2025, dengan keterlibatan aktif sebanyak 35 pelaku UMKM yang tersebar di sekitar Pasar Bucu Telu. Dari jumlah peserta tersebut, 60% belum pernah menggunakan QRIS, sedangkan 40% sudah memiliki akun QRIS namun belum rutin memakai dalam transaksi sehari-hari. Proses kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama: (1) persiapan dan koordinasi dengan mitra, (2) penyuluhan dan pelatihan, (3) pendampingan dalam implementasi, serta (4) evaluasi dan refleksi bersama. Materi yang diberikan mencakup pengenalan dasar QRIS, keuntungan digitalisasi transaksi, serta simulasi proses transaksi non-tunai. Antusiasme peserta terlihat jelas, terbukti dengan peningkatan peserta yang mampu melakukan aktivasi QRIS dari 14 menjadi 29 orang setelah sesi pelatihan.

Pada tahap pendampingan, hasil positif mulai terlihat dimana para UMKM mulai menggunakan QRIS secara rutin untuk transaksi berukuran kecil hingga menengah. Data observasi menunjukkan kenaikan transaksi *digital* di beberapa kios dari rata-rata 5 per minggu menjadi 18 per minggu setelah proses pendampingan. Selain itu, pola perilaku konsumen juga mengalami perubahan, dengan semakin banyak pelanggan yang menilai pembayaran non-tunai lebih praktis dan aman.



Gambar 3. Pendampingan UMKM Binaan dalam Implementasi QRIS

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi edukasi dan penerapan QRIS di Pasar Bucu Telu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan literasi digital, kepercayaan, dan adaptasi teknologi keuangan oleh pelaku UMKM. Peningkatan signifikan dalam jumlah pengguna QRIS serta *volume* transaksi *digital* mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif dan pendampingan langsung. Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Zaimar et al., 2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi QRIS di sektor UMKM sangat dipengaruhi oleh pendampingan, dukungan komunitas, dan kepercayaan pengguna terhadap keamanan teknologi.

Dari perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), peningkatan penggunaan QRIS di Pasar Bucu Telu dapat dijelaskan melalui dua variabel utama, yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Setelah pelatihan, pelaku UMKM menyadari manfaat konkret seperti efisiensi waktu transaksi, pencatatan otomatis, dan akses tanpa uang tunai. Kesadaran ini mendorong minat serta kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital. Hal ini mendukung hasil studi (Sanjaya et al., 2025) di Singaraja, yang menegaskan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat merupakan faktor dominan dalam penerimaan QRIS oleh pelaku UMKM.

Lebih jauh, dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, kegiatan edukasi dan pendampingan QRIS di Pasar Bucu Telu tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi pelaku usaha. Interaksi kolaboratif antara tim pengabdian, pengelola pasar, dan lembaga keuangan memungkinkan UMKM mengakses informasi dan sumber daya baru yang mendukung kelangsungan usaha. Sesuai dengan (Petrus Suhardi Ekaputra et al., 2024), keberhasilan pemberdayaan digital bergantung pada kolaborasi lintas pihak dan pembinaan berkelanjutan agar pelaku usaha tidak sekadar pengguna teknologi, tetapi menjadi agen perubahan dalam komunitasnya.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi oleh UMKM di Pasar Bucu Telu

Secara khusus, hasil observasi menegaskan bahwa keberhasilan penerapan QRIS di Pasar Bucu Telu sangat dipengaruhi oleh konteks budaya ocal. Kebiasaan transaksi tunai dan preferensi interaksi tatap muka antara penjual dan pembeli menjadi tantangan utama yang berhasil diatasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan demonstrasi penggunaan secara langsung. Pendekatan berbasis pengalaman ini efektif membangun kepercayaan dan mengurangi resistensi terhadap perubahan, sebagaimana dijelaskan oleh teori Nudge Behavior yang menekankan pentingnya intervensi ringan (soft intervention) dalam mengubah perilaku ekonomi masyarakat (Zaimar et al., 2025). Dengan demikian, hasil pengabdian ini membuktikan bahwa kombinasi edukasi dan implementasi QRIS di Pasar Bucu Telu dapat menjadi model pemberdayaan digital berbasis komunitas yang relevan tidak hanya secara ocal, tetapi juga dapat diterapkan di pasar tradisional lain di Indonesia dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial budaya setempat.

Copyright © 2025 The Author(s)

Indikator	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Peningkatan
Jumlah UMKM menggunakan QRIS	14	29	107.14%
Rata-rata transaksi digital per minggu	5	18	260%
Tingkat pemahaman manfaat QRIS (skala 1-5)	2	4.5	125%

Tabel 1. Pencapaian Kegiatan

Dari perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), peningkatan penggunaan QRIS dapat dijelaskan melalui persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan. Setelah pelatihan, pelaku UMKM menyadari manfaat konkret seperti efisiensi waktu transaksi dan pencatatan otomatis. Lebih jauh, dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi pelaku usaha. Interaksi kolaboratif antara tim pengabdian, pengelola pasar, dan lembaga keuangan memungkinkan UMKM mengakses informasi dan sumber daya baru. Keberhasilan penerapan QRIS di Pasar Bucu Telu juga dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Kebiasaan transaksi tunai dan preferensi interaksi tatap muka berhasil diatasi melalui pendekatan komunikasi *interpersonal* dan demonstrasi penggunaan secara langsung. Pendekatan ini efektif membangun kepercayaan dan mengurangi resistensi terhadap perubahan, sebagaimana dijelaskan oleh teori *Nudge Behavior*.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat yang mengusung Kolaborasi Edukasi dan Implementasi QRIS di Pasar Bucu Telu berhasil mendorong peningkatan literasi digital, kepercayaan, serta kemampuan adaptasi pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran *digital. Model* pemberdayaan digital berbasis komunitas ini relevan tidak hanya secara lokal, tetapi juga dapat diterapkan di pasar tradisional lain di Indonesia dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial budaya setempat.

Simpulan

Program pengabdian masyarakat yang mengusung Kolaborasi Edukasi dan Implementasi QRIS di Pasar Bucu Telu berhasil mendorong peningkatan literasi *digital*, kepercayaan, serta kemampuan adaptasi pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran *digital.* Keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada penerapan model kolaboratif yang melibatkan tim pengabdian, pengelola pasar, lembaga keuangan, dan komunitas pedagang secara bersama-sama dalam proses edukasi serta pendampingan langsung. Pendekatan ini efektif dalam mempercepat proses adopsi QRIS dan menggeser kebiasaan transaksi tunai menjadi non-tunai secara bertahap.

Masyarakat merasakan manfaat berupa peningkatan efisiensi dalam bertransaksi, kemudahan dalam pencatatan keuangan, dan tingkat keamanan yang lebih baik saat melakukan transaksi. Selain itu, pelaku UMKM mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam memanfaatkan teknologi keuangan serta menjadi lebih siap menghadapi tantangan transformasi ekonomi digital. Dari perspektif teori, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep pemberdayaan digital berbasis komunitas, yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan yang kolaboratif dan edukatif dengan penyesuaian terhadap konteks sosial budaya setempat.

Untuk program pengabdian di masa depan, disarankan agar edukasi QRIS dijalankan secara berkelanjutan dengan melibatkan komunitas lokal sebagai fasilitator, serta

memperluas ruang lingkupnya ke pasar tradisional lain yang memiliki karakteristik serupa. Metode berbasis pendampingan di lapangan dan pelatihan praktis perlu terus dipertahankan, dilengkapi dengan integrasi pelatihan manajemen keuangan *digital* agar pelaku UMKM tidak hanya sekadar mengadopsi QRIS, melainkan mampu menggunakan teknologi tersebut sebagai alat untuk pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan inklusif.

Pendekatan kolaboratif ini memperkuat keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sekaligus membangun jaringan dukungan yang saling menguntungkan antara pelaku usaha, pengelola pasar, dan lembaga keuangan. Hal ini penting untuk memastikan kelangsungan penggunaan QRIS serta perkembangan inklusi keuangan yang inklusif di lingkungan pasar tradisional.

Dengan demikian, model pemberdayaan digital berbasis komunitas yang diterapkan di Pasar Bucu Telu tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi pada pasar tradisional lain di Indonesia dengan menyesuaikan pendekatan edukasi dan pendampingan sesuai kondisi sosial budaya di masing-masing daerah.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Pendidikan Nasional yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Masyarakat di Pasar Bucu Telu.
2. Pemerintah Desa Padangsambian, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar yang telah memfasilitasi serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pengembangan UMKM di Pasar Bucu Telu.
3. Seluruh pelaku UMKM Pasar Bucu Telu yang telah berpartisipasi aktif, terbuka terhadap pendampingan, serta menunjukkan semangat kolaborasi dalam mengembangkan usahanya.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi bagi upaya pemberdayaan masyarakat di daerah lain.

Referensi

Kristia, E., & Ahmadi, M. A. (2024). *Implementasi QRIS sebagai Alternatif Pembayaran Non Tunai pada Kalangan Usaha Mikro, Kecil , dan Menengah (UMKM): Peluang dan Tantangan*. *2*(1), 1014–1024.

Petrus Suhardi Ekaputra, Fitri Ciptosari, & Tedy Halim. (2024). Adopsi Teknologi Pembayaran Digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Akademisi Vokasi*, *3*(2), 1–13. https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138

Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). *Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia*. *8*(1), 1–13. https://doi.org/10.14421/EkBis.2024.8.1.2134

Safari, A., Riyanti, A., & Astuti, N. (2024). *Education on The Use of Qris as a Payment Tool to Increase the Productivity Of Msmes In Rural Communities*. *4*(1), 539–544.

Sanjaya, K., Masdiantini, P. R., & Julianto, I. P. (2025). *MSMEs ' Perceptions of QRIS Use in Financial Transactions and Recording in Singaraja City*. *9*(2), 366–374.

Sinambela, N. B. (2025). *BI: UMKM Mendominasi Pengguna QRIS, Capai 38,1 juta*. 07 Mei 2025. https://www.fortuneidn.com/finance/bi-umkm-mendominasi-pengguna-qris-capai-38-1-juta-00-5mjpg-vykrrx?utm_source=chatgpt.com

Copyright © 2025 The Author(s)

Utami, N. (2025). *Adopsi Pembayaran Digital Melalui Qris dan Dampaknya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *17*(1), 1–13.

Widowati, N., & Khusaeni, M. (2022). Adopsi Pembayaran Digital QRIS pada UMKM Berdasarkan TAM. *Journal of Development Economics and Social Studies*, *1*(2), 325–347. http://dx.doi.org/10.21776/jdess.

Yolandha, F. (2025). *BI Catat 38,1 Juta UMKM Gunakan QRIS per Kuartal I 2025*. 8 May 2025. https://ekonomi.republika.co.id/berita/svx3e0370/bi-catat-381-juta-umkm-unakan-qris-per-kuartal-i-2025?utm_source=chatgpt.com

Zaimar, F. R., Haruna, H., & Windarsari, W. R. (2025). *Dinamika Resistensi dan Adopsi Qris Pada UMKM Makassar : Analisis Kualitatif Dengan Pendekatan Teori Nudge*. *10*(2), 143–154.